# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## Tinjauan Kesejahteraan Sosial

### Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Sejahteran ini mengandung pengertian dari bahasa Sansekerta “Catera” yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “catera” (paying) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tenteram, baik lahir maupun batin. Sedangkan sosial berasal dari kata “Socius” yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan berelasi dengan lingkungannya secara baik. (Fahrudin Ph.D, 2018)

Adapun pengertian kesejahteraan sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial adalah system yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Pengertian kesejahteraan sosial diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah system yang jelas dari pelayanan sosial atau lembaga-lembaga yang dirancang untuk membantu setiap individu atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang memadai yang dapat dilihat dari segi kesehatan, lingkungan sosialnya.

Pengertian kesejahteraan sosial menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 : “Kesejahteraan sosial ialah sutau kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah sebagai suatu keadaan yang ideal, bertujuan untuk mencapai keadilan secara sama rata meliputi tata kehidupan yang berupa material maupun spiritual untuk dapat memenuhi dan meningkatkan kualitas hidupnya (kondisi) didalam masyarakat.

### 2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan yang harus dicapai, diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Tujuan Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin (2018:10)**:**

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, papan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkat, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tercapainya kesejahteraan sosial tidak hanya dapat dilihat dari terpenuhi atau tidaknya kebutuhan sandang, pangan, papan, tetapi dilihat dari aspek fisiologis dan psikologisnya, sehingga tujuan kesejahteraan sosial dapat memperhatikan rasa kepauasan dalam menjalani kehidupan serta relasi lingkungan sosial dan menghargai diri individu. Selain itu, Schneiderman yang dikutip oleh (PROF. ADI FAHRUDIN, 2018)menyatakn bahwa tujuan kesejahteraan sosial adalah :

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup orang seorang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peran anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa; norma-norma yang berhubungan dengan penyelasaian konflik dalam masyarakat, dan lain-lain

1. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensansi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (*self-control*) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya. Di samping itu, dapat pula dipergunakan saluran-saluran dan batasan-batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal (*external-control*) terhadap penyimpangan tingkah laku misalnya orang tua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja, dan sebagainya.

1. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kea rah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat . Dalam mengadakan perubahan itu, system kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

Tujuan dari kesejahteraan sosial dalam pemeliharaan system, pengawasan system, dan perubahan system dapat mencegah terjadinya permasalahan serta dapat mengontrol penyebab permasalahan sosial didalam masyarakat. Suatu perubahan dalam konteks kesejahteraan sosial tidak akan dapat tercapai dari system yang mendukung tercapainya kesejahteraan sosial tersebut.

### 2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial, fungsi kesejahteraan sosial tersebut menurut (PROF. ADI FAHRUDIN, 2018)yaitu :

1. Fungsi Pencegahan (Preventive)

 Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan (Curative)

 Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi)

1. Fungsi Pengembangan (Development)

 Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang

 Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteran sosial yang lain. Fungsi kesejahteraan sosial tersebut memiliki esensi yang dapat ditinjau dari fungsi pencegahan berfungsi sebagai penghambat atau pencegahan tekanan-tekanan pada kegiatan untuk membantu menghasilkan pola-pola baru dalam hubungan sosial, fungsi penyembuhan berfungsi sebagai jawaban dari masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, fungsi pengembangan berfungsi sebagai penyumbang dalam proses pembangunan dan sumber-sumber daya sosial di masyarakat dan fungsi penunjang sebagai bentuk mencapai tujuan pelayanan kesejahteraan sosial

### 2.1.4 Komponen-Komponen Kesejahteraan Sosial

Komponen-komponen kesejahteraan sosial memiliki kegiatan-kegiatan yang berbeda dan memiliki ciri-ciri, komponen kesejahteraan sosial tersebut menurut (PROF. ADI FAHRUDIN, 2018)yaitu :

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi atau badan sosial yang formal. Kegiatan yang dilakukan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya

1. Pendanaan

Tanggungjawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggungjawab pemerintah melainkan juga tanggungjawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber (*fund raising*) merupakan tanggungjawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial karenanya tidak mengejar keuntungan semata-mata

1. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

1. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara professional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematik, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya

1. Kebijakan atau Perangkat Hukum atau Perundang-undangan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan

1. Peran serta masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peranserta masyarakat agar dapat berhasil dmemberi manfaat kepada masyarakat

1. Data dan informasi Kesejahteraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

Komponen-komponen Kesejahteraan sosial dapat dismpulkan memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dan memiliki ciri-ciri yang berbeda juga. Organisasi formal merupakan usaha kesejahteraan sosial berjalan secara teroganisir secara formal dan dijalankan oleh badan sosial yang resmi. Pendanaan, kesejahteraan sosial merupakan tanggungjawab seluruh masyarakat tidak hanya pemerintah saja. Setiap manusia memiliki tuntutan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya.Profesionalisme sangat dibutuhkan untuk menjalankan pelayanan kesejahteraan sosial, karena mengatasi kebutuhan-kebutuhan manusia atau berhubungan langsung dengan manusia. Untuk melakukan pelayanan sosial atau kesejahteraan sosial harus didasari dan ditunjang pada perundangan-undangan yang berlaku. Peranserta masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu pemerintah dalam melakukan pelayanan kesejahteraan sosial, data dan informasi tentang kesejahteraan sosial juga merupakan penunjang dalam melakukan pelayanan kesejahteraan sosial.

### 2.1.5 Bidang-Bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Bidang kesejahteraan sosial sebagai peran memetakan peran kesejahteraan sosial sebagai bidang dalam praktik pekerjaan sosial dalam literature pekerjaan sosial. Bidang-bidang kesejahteraan sosial menurut (PROF. ADI FAHRUDIN, 2018)yaitu :

1. Pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga
2. Pekerjaan sosial dengan remaja
3. Pekerjaan sosial dengan orang lanjut usia
4. Pekerjaan sosial dengan public atau masyarakat
5. Pekerjaan sosial koreksional
6. Pekerjaan sosial medis
7. Pekerjaan sosial dengan penyandang cacat
8. Pekerjaan sosial sekolah
9. Pekerjaan sosial industry atau pekerjaan (*occupational social work*)
10. Pekerjaan sosial wanita (*feminist social work*)
11. Pekerjaan sosial dan keluarga berencana
12. Pekerjaan sosial dengan narkotika dan *HIV/AIDS*
13. Pekerjaan sosial psikiatri
14. Pekerjaan Sosial dan kesehatan mental
15. Pekerjaan Sosial dengan organisasi
16. Dan masih banyak penyebutan atau pembidangan pekerjaan sosial yang lain

 Luasnya dalam bidang kesejahteraan sosial membuktikan bahwa kesejahteraan sosial merupakan profesi yang memiliki peran sangat penting bagi berbagai bidang termasuk dalam kehidupan masyarakat, turut membantu dalam mengatasi kemiskinan, mengatasi berbagai masalah yang mulai dari anak-anak, keluarga, komunitas, masyarakat dan kesehatan. Banyaknya bidang kesejahteraan sosial dalm praktik pekerjaan sosial mampu mengatasi permasalahan sosial yang terjadi.

## 2.2 Tinjauan Kesejahteraan Keluarga

### 2.2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang. Keluarga merupakan pranata sosial yang fungsinya sangat penting dalam masyarakat. Sebagai salah satu system sosial keluarga merupakan institusi elementer dalam perkembangan masyarakat.

Menurut Khairuddin (2008), keluarga adalah hubungan yang terjadi antara keturunan dan penambahan (adopsi) yang berkaitan dengan keturunan yang merupakan satu kesatuan (Awaru Tenri, 2021)**.** Dapat disimpulkan keluarga merupakan tempat pertama kali manusia untuk melakukan pertumbuhan, dan tempat pertama kali untuk bersososialisasi. Dan memiliki hubungan antar anggota keluarga tersebut, begitupun penambahan (adopsi) anggota keluarga tersebut, tetap saja disebut keluarga.

 Menurut Sunarto (2005) dalam (Awaru Tenri, 2021)ada empat indicator yang melekat pada keluarga sehingga dikatakan sebagai sebuah institusi ementer dalam masyarakat, yaitu :

1. Keluarga merupakan pranata sosial dasar yang bersifat universal, artinya keluarga adalah pranata sosial pertama yang diperlukan untuk membentuk individu
2. Keluarga adalah pusat yang penting untuk berfungsi lembaga-lembaga sosial lainnya dalam masyarakat
3. Keluarga merupakan unsur sosial yang paling penting dan utama bagi para anggotanya karena adanya hubungan emosional yang intim, interaksi yang intens dan pengaruhnya terhadap proses sosialisasi yang intensif
4. Keluarga merupakan suatu system yang secara fungsional berhubungan dengan unsur-unsur lain dan merupakan landasan sosial bagi terbentuknya masyarakat yang beradab.

 Artinya jika dilihat dari empat indicator diatas dan dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat pembentukan pertama kali dalam individu. Keluarga juga merupakan kontak sosial yang primer atau secara langsung. Keluarga juga merupakan bagian atau unsur sosial yang sangat penting dan sangat berpengaruh untuk pertumbuhan dan perkembangan dari individu.

### 2.2.2 Bentuk-Bentuk Keluarga

Berbagai aktivitas yang dilakukan dalam keluarga adalah untuk menjaga atau mewariskan budaya orangtua pada anaknya. Dalam melaksanakan peran dan fungsi anggota keluarga berbeda satu sama lain tergantung dari keluarga mana dia berasal. Keluarga terbagi menjadi dua bentuk (Awaru Tenri, 2021) yaitu :

1. Keluarga Modern

Keluarga juga dianggap sebagai hubungan solidaritas dan relasi dilihat dari kontribusi setiap orang dalam berperan, baik itu sebagai pasangan, wali, dan anak, seperti anak dan kerabat. Keluarga juga diibaratkan sebagai manusia yang bersifat dinamis atau mengalami perubahan dari waktu dan tidak bersifat tetap. Jenis, bentuk, dan susunan serta pengelompokkan keluarga merupakan suatu bukti dari perkembangan di kehidupan masyarakat.

Bentuk keluarga modern dalam hubungan diantara orangtua dan anak lebih bersifat demokratis. Selain itu, keluarga modern juga bersifat memberi kebebasan dalam mengungkapkan pendapat atau ide anggota keluarga atau dalam hal ini musyawarah mufakat sehingga suasana yang tercipta dalam keluarga lebih demokratis.

1. Keluarga Tradisional

Bentuk keluarga tradisional menunjukkan sebuah keluarga yang memiliki struktur tetap dan utuh. Bentuk keluarga tradisional menurut Friedman (Sudrajat et al., 2020)dalam (Awaru Tenri, 2021):

1. Keluarga inti merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari seorang suami, istri, serta anak baik kandung atau sebagai anak angkat.
2. Keluarga besar merupakan keluarga inti yang termasuk kerabat atau keluarga lain yang memiliki hubungan darah
3. Keluarga *Dyad* adalah suatu rumah tangga yang di dalamnya terdapat pasangan suami istri tanpa dikaruniai anak
4. *Single parent* adalah sebuah keluarga yang hanya memiliki satu orang tua yaitu ayah atau ibu dengan anak baik kandung atau anak angkat
5. *Single adult* merupakan rumah tangga yang di dalamnya terdapat orang yang telah dewasa dan tinggal sendiri.

 Dalam keluarga tradisional ketaatan dan kerukunan keluarga adalah hal yang utama sehingga orangtua cenderung untuk menerapkan aturan yang ekstrim dalam mendidik anaknya terutama anak yang telah masuk masa remaja. Sejauh kesempatan ideal untuk bekerja sama dengan anak sejak mereka masih muda, para ibu memiliki waktu ekstra dengan anak-anak mereka, sehingga intensitas keakraban lebih erat antara anak dan orangtua, terlebih di antara ibu dan anak

### 2.2.3 Fungsi Keluarga

 Fungsi keluarga menurut Jaluddin dalam (Awaru Tenri, 2021)menyebutkan tujuh fungsi keluarga yaitu :

1. Fungsi ekonomis merupakan keluarga sebagai satuan terkecil yang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan sendiri.
2. Fungsi sosial berkaitan dengan bagaimana keluarga mewariskan atau memberikan status dan kedudukan kepada anggotanya di lingkup masyarakat
3. Fungsi edukatif merupakan fungsi memberikan pendidikan kepada anggota keluarga termasuk bagi anak-anaknya. Fungsi keluarga sebagai tempat pertama untuk mendidik anak dimulai pada awal pertumbuhan anak sehingga akan membentuk kepribadian anak itu sendiri
4. Fungsi proyektif merupakan kemampuan keluarga dalam memberikan perlindungan terhadap anggotanya dari bahaya baik fisik, ekonomi dan psikososial anggota
5. Fungsi religius merupakan fungsi keluarga dalam memberikan anggotanya pemahaman dan pengalaman keagamaan agar lebih memiliki keimanan yang kuat.
6. Fungsi rekratif merupakan fungsi yang menjelaskan keluarga menjadi tempat yang menyenangkan bagi anggota dan tidak memberikan perasaan tidak nyaman dan membebani
7. Fungsi afeksi merupakan fungsi keluarga dengan memberikan rasa kasih sayang terhadap setiap anggotanya. Afeksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk diberikan perhatian penuh kasih.

## 2.3 Tinjauan Remaja

### 2.3.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa mereka membutuhkan pengakuan akan kemampuannya dari orang lain. Maslow menyebutkannya sebagai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dirinya. Peranan orangtua, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membantu meningkatkan harga diri dan pengakuan akan kemampuannya itu. (Gainau, 2021)**.** Masa remaja adalah masa dimana yang membutuhkan penghargaan dan pengakuan dirinya, dimana individu tersebut berada baik di kelompok bermainnya, maupun di kelompok belajar.

Remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun menurut Klasifikasi World Health Organization (WHO) dalam (Octavia M.Pd, 2020) Menurut Hurlock (2002) dalam (Octavia M.Pd, 2020)menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 tahun sampai dengan usia 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan usia 18 tahun, yaitu usia dimana seorang dinyatakan dewasa secara hukum.

 Menurut Hurlock dalam (Octavia M.Pd, 2020)masa remaja dapat dapat dijadikan menjadi dua kategori yaitu :

1. Masa remaja awal : 13 Tahun atau 14 Tahun sampai 17 Tahun

 Terjadinya perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidak seimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah

1. Masa remaja akhir : 17 Tahun sampai 20 Tahun

 Ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negative pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negative dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya. Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah ugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Masa remaja dikategorikan ada masa remaja awal yaitu dimulai dari umur 13 tahun atau umur 14 tahun sampai dengan umur 17 tahun. Pada tahap masa remaja awal ini dapat dilihat secara langsung pada perbedaan fisik. Perbedaan fisik tersebut yang sangat dapat dilihat secara langsung menggunakan indera penglihatan. Pada tahap masa remaja awal biasanya, terjadi masa pubertas, hal ini yang menunjukkan adanya perubahan pada fisik seseorang. Dan ada masa remaja akhir yaitu dimulai dari umur 17 tahun sampai dengan umur 20 tahun. Pada masa remaja akhir, individu memiliki ekpektasi atau cita-cita yang tinggi dan sangat memiliki kepercayaan yang tinggi untuk mencapai cita-cita tersebut.

### 2.3.2 Ciri-Ciri Masa Remaja

 Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja (Yudrik Jahja, 2015):

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai *massa storm & stress*

Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah

1. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual

Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti system sirkulasi, pencernaan, dan system respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja

1. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.

 Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Perubahan juga terjadi dalam hubungan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapu juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

1. Perubahan nilai

 Apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa

1. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggungjawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini

 Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja dapat dilihat dari perubahan emosional yang dimana remaja tidak bisa menjaga kestabilan emosinya. Perubahan emosioal ini disebabkan oleh beberapa factor salah satunya adalah hormone dari individu tersebut. Perubahan fisik juga merupakan salah satu ciri masa remaja yang dapat dilihat dan diamati oleh indera penglihatan. Ciri-ciri masa remaja juga dapat dilihat dari perubahan nilai yang dianut oleh individu tersebut dan sikap remaja yang selalu menginginkan kebebasan.

### 2.3.3 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

 Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu ialah masa atau fase remaja. Masa ini merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu**,** dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembbangan masa dewasa yang sehat.

 Menurut William Kay dalam (Yudrik Jahja, 2015)mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu :

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keberagaman kualitasnya
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figure-figur yang mempunyai otoritas
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
6. Memperkuat *sel-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsi-prinsi, atau falsafah hidu
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

##  2.4 Tinjauan Masalah Sosial

### 2.4.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu pemecahan masalaha yang tidak diinginkan oleh individu maupun oleh semua orang dan selalu menghindar agar tidak terjadi. Masalah sosial dapat diselesaikan oleh individu yang jika bisa memecahkan masalahnya dengan cara yang baik dan benar, sehingga masalah sosial mendapatkan perhatian yang baik dari kalangan pemerintah dan lingkungan. Dalam melakukan penyesuian diri, kerap sering kali terdapat adanya permasalahan baik dari diri individu maupun factor dalam lingkungan yang sedang dihadapinya, hingga membuat individu tersebut merasa tidak cocok dalam lingkungan tersebut dan akan menyulitkan posisi serta peran individu di masyarakat tersebut.

 Masalah sosial merupakan hal atau tindakan yang dihindari oleh masyarakat sendiri, hal ini akan membuat pemecahan pemahaman antar individu dan akan terjadinya suatu tindakan yang meluas (dalam bentuk negative) dan merupakan hal yang bukan diharapkan. Menurut Horton dan Leslie dalam(Ibnu Syamsi & Haryanto, 2018)masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang yang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan aksi sosial secara kolektif.

### 2.4.2 Komponen Masalah Sosial

Komponen masalah sosial merupakan kondisi masalah yang bertahan dan dirasakan oleh individu atau masyarakat yang menyebabkan suatu kerugian, atau menimbulkan masalah yang terjadi. Menurut Parrillo (Soetomo, 2015:6) menyebutkan ada empat komponen masalah sosial, yaitu :

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk satu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa bagian kehidupan masyarakat
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan

 Mengenai empat komponen diatas dapat dilihat bahwa sulitnya penyesuaian diri akan mengakibatkan terhambatnya pengembangan diri maupun kerugian secara fisik dan mental. Apabila terus dibiarkan, masalah pada penyesuaian diri yang terkendala ini akan mengakibatkan tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan dalam dirinya serta mudah merasakan kekhawatiran yang akan merugikan individu tersebut.

##  2.5 Tinjauan Teman Sebaya

### 2.5.1 Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu figure penting (*significant others*) yang sangat berperan memberi warna pada berbagai aspek perkembangan individu. Pada masa remaja, ketertarikan dan ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini terbukti karena banyak remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahaminya. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena memiliki anggapan bahwa hanya sesama remajalah yang dapat saling memahami.

 Menurut Slavin (2011) teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Artinya teman sebaya adalah sekolompok orang yang memiliki umur yang hampir sama dan memiliki berbagai kesamaan seperti hobi, minat, dan hal-hal menarik lainnya.Latar belakang dari terberntuknya kelompok sebaya yaitu adanya perkembangan proses sosialisasi, kebutuhan untuk menerima penghargaan, perlu perhatian dari oaring lain, ingin menemukan dunianya.

 Menurut Damsar (2011) teman sebaya adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa umumnya seseorang berhubungan atau bergaul. Orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan temannya biasanya mempunyai tingkat kedewasaan atau perkembangan yang hampir sama. Selain itu teman sebaya yang dipilih biasanya teman yang memiliki kesamaan status sosial dengan individu. Teman sebaya juga merupakan orang yang sering terlibat dalam melakukan tindakan secara bersama-sama dalam pergaulan.

### 2.5.2 Aspek-Aspek Teman Sebaya

 Teman sebaya tidak memiliki struktur dan bersifat spontan yang dimana tidak bertahan lama dan tidak tercapainya keinginan individu dalam kelompok. Menurut Slamet Santoso dalam (Lina, 2014)aspek-aspek teman sebaya yaitu :

1. Tidak mempunyai struktur orrganisasi yang jelas

Teman sebaya terbentuk secara spontan. Kelompok ini tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena semua anggota mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama, tetapi tetap ada satu orang di antara anggota dianggap sebagai seseorang pemimpin yaitu anak yang paling disegani dan paling mendominasi dalam kelompok

1. Bersifat sementara

Teman sebaya ini bukanlah merupakan suatu organisasi resmi dan kemungkinan tidak dapat bertahan lama karena tidak ada struktur organisasi yang jelas lebih-lebih jika keinginan measing-masing anggota berbeda-beda dan tidak mencapai kesepakatan. Dapat juga mereka dipisahkan karena keadaan seperti pada teman sebaya saat lulus sekolah dan masing-masing anggotanya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang berbeda-beda

1. Teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayan luas

Setiap anggota teman sebaya berasal dari lingkungan yang berbeda dan mempunyai aturan serta kebiasaan yang berbeda pula. Dalam teman sebaya mereka akan saling memperkenalkan kebiasaan masing-masing, sehingga mereka dapat saling belajar. Secara tidak langsung kebiasaan-kebiasaan yang beraneka ragam tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kelompok, untuk melanjutkan dijadikan sebagai kebiasaan kelompok

1. Anggotanya adalah individu yang sebaya

Teman sebaya yang terbentuk secara spontan ini beranggotakan individu-individu memiliki persamaan usia dan posisi sosial.

 Definisi diatas menjelaskan bahwa aspek-aspek pada teman sebaya terjadi secara alami tanpa adanya perencanaan yang jelas dan tidak terstruktur, memiliki sifat yang sementara karena keinginan dari tiap anggota yang telah berbeda baik itu maksud dan tujuannya.

### 2.5.3 Fungsi dan Peran Teman Sebaya

Fungsi teman sebaya merupakan suatu bentuk perhatian yang membentuk sikap positif dan saran secara fisik dan lisan untuk mencapai terbentuknya kerja sama dalam kelompok. Menurut Santoso (2009), fungsi pergaulan teman sebaya antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mengajarkan kebudayaan

Dalaam peer group diajarkan kebudayaan yang berada di tempat itu. Misalkan orang luar negeri masuk ke Indonesia maka teman sebayanya di Indonesia kebudayaan Indonesianya

1. Mengajarkan mobilitas sosial

Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalkan ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah ke kelas menengah dinamakan mobilitas sosial

1. Membantu peranan sosial yang baru

Teman sebaya memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya, anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya

1. Teman sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat

Teman sebaya disekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dan seorang yag berprestasi baik dapat dibandingkan dengan temannya

1. Teman sebaya mengajarkan moral orang dewasa

Teman sebaya bersikap dan bertingkah laku seperti dewasa. Untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka belajar memperoleh kemantapan sosial

1. Dalam teman sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri

Kebiasaan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak, atau menemukan identitas diri

Definisi diatas menjelaskan bahwa fungsi dan peran teman sebaya sangat memiliki nilai positif dan tentunya memberikan dampak yang baik bagi individu dalam melakukan penyesuaian dirinya di lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat dengan keberadaan teman sebaya yang memiliki tujuan yang sama.

##  2.6 Tinjauan Penyesuaian Diri

### 2.6.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Kehidupan sosial didalam masyarakat baik dalam skala kecil, menengah maupun besar yang terdapat satu individu dengan individu lainnya saling membutuhkan dan melengkapi antar satu sama lain yang tidak dapat dihentikan. Dengan memahami antar satu sama lain diperlukan sikap diri untuk menyesuaikan dengan orang lain maupun dengan lingkungan yang ada.

 Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment*  atau *personal adjustment*. Membahas tentang pengertian penyesuaian diri, menurut **Schneiders (1984)** dalam(Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2018)dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu :

1. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)
2. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)
3. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

### 2.6.2 Proses Penyesuaian Diri

 Proses penyesuaian diri yang dilakukan manusia menurut SCHNEIDERS (1984)dalam(Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2018)melibatkan tiga unsur, yaitu :

1. Motivasi dan Proses Penyesuaian Diri

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan keseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam organisme, apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut.

1. Sikap terhadap Realitas dan Proses Penyesuaian Diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia disekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas iu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan, dan semaunya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas

Berbagai tuntutan realitas, adanya pembatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses kea rah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas.

1. Pola Dasar Proses Penyesuaian Diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang dari rang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi itu, anak akan frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami.

### 2.6.3 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2010) uraian mengenai aspek-aspek penyesuaian diri yaitu :

1. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Individu akan menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi di tandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau percaya pada potensi yang ada pada dirinya. Kegagalan penyesuaian pribadi ditandai oleh adanya kegoncangan dan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang di alaminya, sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya, sehingga akan terjadi konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan dan individu harus bisa meredakannya dalam bentuk penyesuaian diri.

1. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial adalah proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus menerus dan silih berganti. Proses tersebut menimbulkan suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses inilah kemudian disebut dengan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain, yang meliputi hubungan dengan keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya dan anggota masyarakat luas secara umum

 Berdasarkan uraian di atas,dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian diri mahasiswa pada proses pembelajaran dilingkungan universitas, di pengaruhi oleh penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian diri untuk menahan dan mengendalikan diri. Pertumbuhan kemampuan ketika mengalami proses penyesuaian sosial, berfungsi seperti pengawasan yang mengatur kehidupan sosial dan kejiwaan.

##  2.7 Tinjauan Dukungan Sosial

### 2.7.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial maupun keluarga adalah salah satu variabel yang sangat umum diteliti oleh para peneliti bidang sosial maupun kesehatan. Pengertian dukungan sosial menurut COBB (1976)dalam(Swarjana, n.d.) **:**

Dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang mengarahkan subjek untuk percaya bahwa dia dicintai, dihargai, dan termasuk dalam jaringan kewajiban bersama. *Social support is defined as information leading the subject to belive that he or she is loved, esteemed, and belong to a network of mutual obligation.*

Berdasarkan pengertian diatas bahwa dukungan sosial merupakan bentuk dorongan dari luar atau lingkungan kepada individu, agar individu dapat merasa percaya diri, merasa dicintai, dan merasa dihargai oleh lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan menurut Mcdowell and Mcdowell (2006)dalam(Swarjana, n.d.) **:**

Dukungan sosial adalah ketersediaan orang-orang yang dipercaya oleh individu, yang dapat diandalkannya dan yang membuatnya merasa diperhatikan dan dihargai sebagai pribadi.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah proses interaksi antarmanusia yang diimplementasikan melalui pemberian dukungan yang dikategorikan menjadi dukungan emosional, informasi, instrumentasl, dan appraisal

### 2.7.2 Komponen Dukungan Sosial

 Dukungan sosial sangat diperlukan oleh setiap individu, baik dalam keluarga maupun lingkungannya. Para peneliti tentang dukungan sosial memiliki perspektif yang bervariasi terkait dengan komponen atau dimensi dari dukungan sosial. Namun, fokusnya tetap pada apa yang sebenernya disediakan oleh individu untuk memberikan dukungan sosial. Komponen dukungan sosial menurut BERKMAN ET AL 2014dalam(Swarjana, n.d.)yaitu :

1. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional berhubungan dengan jumlah atau besarnya cinta dan perhatian, simpati dan pengertian dan atau penghargaan atau nilai yang tersedia dari orang lain. Selain itu, dukungan emosional juga termasuk mengkomunikasikan perhatian dan kepercayaan serta mendengarkan.

1. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan instrumental mengacu pada bantuan atau *help*  atau *aid*  atau *assistance*  dengan kebutuhan nyata, seperti bahan makanan, *appointments,* menelepon, memasak, membersihkan atau membayar tagihan. Dukungan instrumental sebagai bantuan dalam bentuk barang, uang atau tenaga

1. Dukungan Penilaian (*Appraisal Support*)

Dukungan penilaian didefinisikan sebagai jenis dukungan ketiga, berkaitan dengan bantuan dalam pengambilan keputusan, memberikan umpan balik yang tepat, atau bantuan memutuskan tindakan mana yang akan diambil. Selain itu, mengkomunikasikan rasa hormat dan harga diri juga termasuk dalam dukungan penilaian

1. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Dukungan informasi terkait dengan pemberian nasihat atau informasi dalam melayani kebutuhan tertentu, termasuk mengkomunikasikan informasi dalam rangka pemecahan masalah

## 2.8 Tinjauan Pekerjaan Sosial

### 2.8.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pada dasarnya tidak ada definisi pekerjaan sosial yang baku, karena istilah pekerjaan sosial ini sangat berkaitan dengan waktu, tempat, situasi, sudut pandang, atau perkembangan masyarakat yang selalu berubah. Dengan kata lain, tidak ada definisi pekerjaan sosial yang dapat diterima oleh berbagai masyarakat atau Negara secara mutlak karena pengertian pekerjaan sosial ini sangat ditentukan oleh keadaan, kebudayaan, maupun perkembangan kehidupan sosial disuatu Negara. Menurut Friedlander (2002) dalam (Ibnu Syamsi & Haryanto, 2018)bahwa :

Pekerjaan sosial sebagai suatu pelayanan professional yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan keterampilan dalam hubungan kemanusiaan yang membantu individu-individu baik secara perorangan maupun dalam kelompok untuk mencapai kepuasaan dan kebebasan sosial dan pribadi. Pelayanan ini biasanya dikerjakan oleh suatu lemabag sosial atau suatu organisasi yang saling berhubungan

Berdasarkan definisi diatas menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat dengan didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan ilmiah tentang relasi manusia, serta bertujuan untuk mencapai kepuasan pribadi, kepuasan sosial, dan kebebasan. Jadi yang menjadi inti profesi pekerjaan sosial adalah relasi atau interaksi anatar manusia. Sedangkan menurut Ikatan Pekerja Sosial Nasional Indonesia (IPSNI) dalam (Ibnu Syamsi & Haryanto, 2018)yaitu :

Pekerjaan sosial adalah sebagai aktivitas usaha mempertahankan dan memperkuat kesanggupan manusia sebagai perseorangan dalam kehidupan kelompok maupun antar kelompok agar manusia itu tetap dapat berfungsi dalam tata kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat yang sedang membangun guna mencapai kesejahteraan bersama.

Berdasarkan definisi diatas pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang memiliki aktivitas dan berusaha untuk mempertahankan dan mendorong manusia untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya, dan juga dapat merubah perubahan sosial menjadi kearah yang lebih baik lagi agar setiap individu sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar individu tersebut

### 2.8.2 Tugas Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki beberapa tugas, diantaranya adalah meningkatkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah. Tugas Pekerjaan Sosial menurut (Pujileksono, Sugeng, 2018)yaitu :

1. Pekerja sosial menentutkan dan mengadakan hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Pekerja sosial yang bekerja di lembaga-lembaga pemerintah dan masyarakat dapat secara langsung melakukan pendekatan terhadap klien potensial
2. Pekerja sosial memberikan dorongan atau dukungan serta pengertian kepada orang-orang yang bermasalah
3. Pekerja sosial memberikan kesempatan untuk mengungkapkan masalahnya secara bebas
4. Pekerja sosial membantu orang untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihan dalam penyelesaian masalahnya
5. Pekerjaan sosial mengonfrontasikan masalahnya dengan realitas situasi sosial yang dihadapinya
6. Pekerjaan sosial dapat mengembangkan potensi dan kemampuan orang untuk mengatasi kesulitannya
7. Menciptakan jalur hubungan antar orang dengan system sumber, karena ada hambatan antara seseorang dengan system sumber
8. Memperlancar jalur komunikasi dan menciptakan relasi-relasi baru
9. Kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial

Berdasarkan penjabaran tugas pekerjaan sosial diatas bahwa tugas pekerjaan sosial tidak hanya membantu individu untuk memecahkan masalahnya dan mengembalikkan keberfungsian sosial dari individu, melaikan tugas pekerjaan sosial juga membantu individu untuk megembangkan kemampuannya, dan dalam menjalankan tugasnya seorang pekerjaan sosial juga harus mengerti tentang kebijakan sosial dan perundang-undangan sosial yang berlaku

### 2.8.3 Unsur-Unsur Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai profesi mempunyai empat unsur utama, yang pada umumnya, tiga unsur di antaranya dikatakan sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. HEPWORTH, ROONEY, DAN LARSEN 2002dalam(Fahrudin Ph.D, 2018)menyatakan bahwa unsur-unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial di mana pun dipraktikkan adalah sebagai berikut :

1. Maksud atau tujuan profesi itu
2. Nilai-nilai dan etika
3. Dasar pengetahuan praktik langsung
4. Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan

Dengan demikian seseorang yang memasuki lembaga pendidikan pekerjaan sosial akan mempelajari pengetahuan, nilai-nilai serta etika, dan metode serta teknik pekerjaan sosial dari lembaga pendidikan tersebut

### 2.8.4 Tujuan Pekerjaan Sosial

Misi utama profesi pekerjaan sosial menurut NASW adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (human well-being) dan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas, dan miskin.

Setiap praktisi memiliki tujuan dalam menghadapi suatu permasalahan-permasalahan yang terjadi, adapun tujuan praktik pekerjaan sosial mennurut NASW dalam (Fahrudin Ph.D, 2018):

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan
2. Menghubungkan orang dengan system-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari system-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial

Penjelasan ini menyatakan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan menghubungkan orang-orang dengan sistem yang memberi mereka sumber daya, layanan dan kesempatan sehingga mereka terbantu untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka, meningkat secara efektif dan bekerja secara manusiawi dengan sistem yang menyediakan orang dengan sumber daya dan layanan dimana fungsi perawatan sosial akan memiliki efek yang sangat menguntungkan pada kesejahteraan.

Pengembangan diperlukan dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan harapan yang semestinya serta memperbaiki kebijakan sosial agar menciptakan suatu produk yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain keempat tujuan dari pekerjaan sosial menurut NASW, Zastrow (2008) dalam (Fahrudin Ph.D, 2018) menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam

Penjelasan mengenai tujuan pekerjaan sosial tersebut menyatakan bahwa pekerjaan sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memecahkan permasalah sosial yang mereka hadapi di lingkungan sosial dengan tujuan mengembalikan keberfungsian mereka agar bisa hidup layak, bantuan yang bisa diberi oleh pekerjaan sosial yaitu memperjuangkan dari ketidakadilan sosial, mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi, mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan dan keterampilan guna untuk mengembangkan praktik pekerjaan sosial dan menerapkan praktik dalam konteks penyesuaian diri terhadap lingkungannya.